

Personality Analysis of The Main Characters in Tere Liye's Novel Pulang, Through Literature Psychology Approach

Maria Yelinda Yulita¹, Maria Ermelinda Du'a Lering², Muhammad Lautama³

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Maumere, Program Studi Bahasa dan Sastra
Indonesia, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Dan Humaniora
NTT, Indonesia

ABSTRACT

Analysis of the Main Character's Personality in Tere Liye's Pulang Novel Through a Literary Psychology Approach. Maumere: Faculty of Social Sciences and Humanities Education, IKIP Muhammadiyah Maumere, 2021. This thesis discusses the personality psychology of the main character in the novel Pulang Karya Tere Liye through a literary psychology approach. The psychology of the main character's personality in the novel Pulang is interesting to discuss because Bujang's personality tells the story of his journey home through various obstacles, fighting in wars and facing betrayal by his own friends. The purpose of this study is to describe the personality of the main character in the novel Pulang Karya Tere Liye. This type of research is descriptive qualitative, using content with data sources from the novel Pulang by Tere Liye. The analysis technique, with the technique of reading repeatedly, notes the important parts and describes the personality of the main character so that the personality of the main character that will be studied can be known. The results of this study include: first, the results of research on the psychology of the main character's personality in the novel Pulang by Tere Liye examines the personality of the main character Bujang by using personality structures such as Id, Ego and Superego. The two Id structures contained in the personality of the main character Bujang (The Wild Boar) in the Novel Pulang by Tere Liye are impatient, grouchy, while the Ego contained in the personality of the main character Bujang is Bujang's attitude who is a stubborn figure, impatient and selfish, and the Superego contained in the Bujang character is a genius attitude inherited from his parents. From the results of this study, it can be concluded that the psychology of the personality of the main character in the novel Pulang by Tere Liye is contained in the structure of the id, ego and superego.

Keyword: Character Personality, Literary Psychology, Novel

Corresponding Author:

Maria Yelinda Yulita,

Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial dan Humaniora,

IKIP Muhammadiyah Maumere, Indonesia

Email: mariayelinda15@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Karya sastra mengungkapkan bermacam-macam permasalahan kehidupan manusia, diantaranya masalah psikologi, sejarah, suku dan agama. Karya sastra memberikan kebebasan kepada pengarang untuk mengungkapkan kreativitas, imajinasinya berkaitan dengan permasalahan-permasalahan tersebut. Dalam hal ini, karya sastra dapat memberikan gambaran tentang kehidupan manusia itu sendiri. Menurut Pradobo (2007: 59) sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berasal dari ide, perasaan, pemikiran, dan suatu bentuk gambaran yang diungkapkan melalui karya sastra. Berdasarkan bentuknya karya sastra juga terdiri atas tiga jenis, yakni puisi, prosa, dan drama. Salah satu prosa fiksi adalah novel. Novel merupakan prosa panjang,

mengandung rangkaian cerita kehidupan tokoh dengan menonjolkan kepribadian dan sifat setiap tokoh. Salah satu jenis karya sastra yang menarik untuk dikaji adalah Novel.

Di sisi lain novel mengandung dua unsur, yakni unsur ekstrinsik dan intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur –unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting Welek & Waren dalam Nurgiyantoro, (2001:24). Selain itu Unsur intrinsik juga merupakan unsur yang membangun keutuhan sebuah karya sastra dari dalam seperti tema, amanat, alur, penokohan, latar, seting, gaya bahasa dan sudut pandang.

Tokoh dan penokohan ialah salah satu hal yang penting dalam menganalisis psikologi kepribadian tokoh. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, watak, perwatakan dan karakter, yang menunjukkan pada sifat dan sikap tokoh seperti yang dibaca dan lebih menunjukkan pada kualitas pribadi seorang tokoh seperti yang dikatakan Jones dalam Nurgiyantoro (2007: 165). Tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan beberapa jenis pemahaman, misalnya perbedaan tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh merupakan unsur penting dalam sebuah karya naratif. Melalui pemahaman tokoh-tokoh dalam novel, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Novel *Pulang Karya Tere Liye* menceritakan kisah perjalanan pulang seorang pemuda yang bernama Bujang atau sering disapa Si Babi Hutan. Bujang merupakan penerus pimpinan keluarga Tong dan akan menjadi pemimpin ribuan anggota keluarga perusahaan yang terbesar di Kawasan Asia Pasifik. Dalam perjalanan pulang ia melewati berbagai rintangan, berjuang untuk perang, dan harus menjalani kehidupan yang menyedihkan, hingga menghadapi pengkhianatan yang dilakukan oleh temannya Basyir yang dianggap keluarganya sendiri. Kepribadian tokoh utama merupakan hal yang menarik untuk dianalisis. Peneliti ini menyimpulkan bahwa kepribadian Bujang termasuk dalam tipe *Ekstravers*. Sifat *Ekstravers* adalah Mudah bergaul atau bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini terdapat pada Kutipan novel (*Pulang* :75)

Demi Dewa, Master Dragon berseru melihat patung. “Hadiah ulang tahun dari keluarga kami. Maafkan jika sangat sederhana. Aku berkata dengan hormat, bukankah itu patung yang hilang dari pameran seni di Singapura? Beritanya ada di mana-mana dua hari terakhir. Salah satu tamu berseru, berdiri sambil melongokkan kepala. Aku mengganguk. Ini hebat, Si Babi Hutan. Hebat sekali. Master Dragon juga berdiri, tangannya mengelus patung naga tersebut dan berkata belasan tahun aku menginginkan patung ini.

Kutipan novel menceritakan bagaimana sikap keterbukaan Bujang atas kelemahan dirinya sendiri. Ia terbuka kepada kakek yang sudah lama tidak berjumpa dengannya. Bujang menceritakan ketidakmampuannya menghadapi masalah dengan pengkhianatan sahabatnya. Selain itu Bujang memiliki tipe rasional perasa. Ia menggunakan perasaannya untuk menilai mana yang benar dan mana yang salah. Bujang adalah lulusan luar negeri, dia mampu menyelesaikan dua *master* sekaligus empat *short-course* dalam waktu singkat dengan nilai yang sempurna. Hal tersebut menjadikan novel *Pulang* ini mempunyai daya tarik tersendiri sehingga penulis memandang perlu untuk mengkaji atau analisis kepribadian tokoh utama pada novel *Pulang* karya Tere Liye, menggunakan pendekatan kepribadian Sigmund Freud. Kepribadian menurut Sigmund Freud meliputi tiga unsur kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

2. METODE

Metode penelitian ini adalah kualitatif, yaitu bertujuan mendeskripsikan psikologi, dalam hal kepribadian tokoh yang diteliti yakni sebagaimana tercermin dalam naskah novel. Kepribadian tokoh tersebut dideskripsikan dan diuraikan berdasarkan kutipan novel. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang melaporkan hasil penelitian secara verbal dengan data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, dengan tidak mengutamakan pada angka-angka (Semi, 2012: 24-25)

deskriptif kualitatif adalah metode yang melaporkan hasil penelitian secara verbal dengan data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, dengan tidak mengutamakan pada angka-angka (Semi, 2012: 24-25)

3. PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap psikologi kepribadian tokoh utama dalam novel *Pulang* karya Tere Liye mengkaji mengenai kepribadian tokoh utama (Bujang) dengan menggunakan struktur kepribadian Sigmund Freud antara lain *Id*, *Ego* dan *Superego*.

1. Struktur Kepribadian Tokoh Utama Bujang Berdasarkan Teori Sigmund Freud

Struktur kepribadian tokoh utama dalam Novel *Pulang* karya Tere Liye berdasarkan teori Sigmund Freud ditunjukkan oleh tokoh utama *Bujang*. Dalam novel ini ditemukan dengan tiga struktur kepribadian tokoh utama yakni:

(Maria Yelinda Yulita)

a. *Id*

Id terletak pada bagian tidak sadar yang merupakan sumber energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi keinginan atau kebutuhan dasar seperti makan, seks dan menolak rasa sakit atau tidak nyaman dalam suatu keadaan. Id selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Munculnya Id dalam diri tokoh utama yaitu Bujang terdapat pada kutipan berikut ini:

Kutipan 1: *Aku meletakkan selebar kartu nama di atas meja jati. Tersenyum. Ruangan itu lengang saat aku memutuskan diam sejenak, melirik jam di pergelangan tangan. Baik. Tiga puluh menit telah habis. Terimakasih atas waktunya. Aku berdiri. Menjulurkan tangan (pulang: 39)*

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana sikap Bujang yang tidak sabar, dia menyatakan bahwa sudah tiga puluh menit habis dan ia mengucapkan terimakasih. Bujang tidak mau berlama-lama berbicara dengan lawan bicaranya.

Kutipan 2: *Pakaianku basah kuyup oleh keringat. Entah sudah berapa kali aku bolak-balik lari, dan entah kapan latihan lari ini selesai. Setiap kali aku mempercepat langkah kakiku, Kopong terus mendesakku lari kencang. kakiku seperti mati rasa saat api unggun padam dengan sendirinya. (Pulang: 98)*

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana sikap Bujang yang tidak sabar dalam melakukan latihan larinya. Dia bersungut-sungut dan ingin segera mengakhiri latihannya

Kutipan 3: *Mamak tertunduk, air mata mengalir di pipinya. Menoleh padaku.*

“Apa kau ingin pergi, Bujang?” suara tanya Mamak tersendat.

Aku menatap sejenak wajah lelah Mamak, lantas mengangguk perlahan. Aku ingin pergi. Aku ingin ikut Tauke Muda ke kota. (Pulang: 27)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bujang merasa yakin akan keputusannya, meskipun ibunya sendiri sulit untuk melepaskannya untuk pergi ke kota. Namun itu semua tidak dapat menghambat pikiran Bujang untuk pergi ke kota besar.

Kutipan 4: *“Aku menantangmu lomba lari” aku berkata datar. Atlet itu terdiam, kemudian tertawa, “itu hanya bergurau, Dude. Itu bukan tawaran serius”. Aku menatap atlet yang tingginya sejengkal diatas kepalaku itu,” Aku serius. Aku bisa mengalahkanmu lari seratus meter. (Pulang: 221)*

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana perasaan Bujang yang begitu optimis mengalahkan atlet tersebut. Bujang tidak merasa takut untuk melawan atlet tersebut, meskipun atlet itu menganggapnya sebagai lelucon dan bahkan menertawakannya.

Kutipan 5: *Aku meremas jemari, Basyir! Basyir adalah penghianat. Siapkan senjata, Joni! Aku berseru parau, apa pun yang ada diruangan ini. (Pulang: 254)*

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Bujang sanga emosi. Dia tidak menyangka bahwa penghianat adalah Basyir, yang tidak lain adalah sahabatnya sendiri.

a. *Ego*

Ego yakni berurusan dengan kenyataan/realita, berusaha memenuhi keinginan id dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Misalnya, dengan menunda kepuasan dan membantu menghilangkan ketegangan yang dirasakan id jika keinginan tidak segera dipenuhi. Ego mengerti bahwa orang lain juga memiliki kebutuhan dan keinginan. Oleh karena itu menjadi egois dalam jangka panjang bukanlah hal yang baik. Munculnya Ego dalam diri tokoh utama yaitu Bujang terdapat pada kutipan berikut ini:

Kutipan 1: *“Kau harus sekolah, BUJANG!” Tauke Besar membentakku. Niatku sudah kokoh aku tidak datang sejauh ini ke kota besar hanya untuk sekolah. Aku tidak membunuh babi raksasa itu hanya untuk kemudian disuru belajar. (Pulang: 57)*

Kutipan di atas menunjukkan Bujang merupakan sosok keras kepala. Dia beanggap bahwa apa yang dilakukannya adalah hal yang benar. Salah satu contohnya adalah saat Tauke besar menyuruh dia untuk sekolah dan belajar, namun dia menganggap bahwa tekatnya datang dari kampung bukan hanya sekolah tetapi menjadi tukang pukul nomor satu.

Kutipan 2: *Karena tugasmu adalah sekolah. Bukan menjadi tukang pukul. Tauke memotong, wajahnya mulai memerah. Aku sudah berlatih tiap malam bersama Kopong, juga Guru Bushi. Aku sudah siap. Aku lebih kuat dibanding Si Amerika sedikit bergidik, Aku mengizinkanmu berlatih bukan berarti aku akan menjadikanmu tukang pukul. Tidak pernah terlintas sekalipun. Tapi Tauke sendiri yang bilang kepada bapak. astaga! Susah sekalimenyuruh kau diam, Bujang. Kali ini Tauke Besar benar-benar mengamuk, (Pulang: 140)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bujang sangat keras kepala, ia mengembara dengan pikirannya sendiri tanpa mpedulikan pendapat orang lain.

Kutipan 3: *“Kau seharusnya takut, Tuan Lin.” Oh ya? Bukankah kau hanya datang seorang diri? aku cukup mengangkat tanganku sekarang maka pertemuan ini akan berakhir. Dan besok pagi- pagi kami akan*

mengirim potongan kepalamu ke Tauke, membuatnya terkencing-kencing ketakutan. Aku menggeram. Percakapan ini sudah tiba diujungnya. Kau telah melakukan kesalahan fatal, Tuan Lin. (Pulang 125)

Kutipan di atas menunjukkan kesabaran Bujang telah habis hingga membunuh Tuan Lin dengan sebuah kartu nama. Tuan Lin telah membuat kesalahan besar yaitu mengancam untuk membunuh Bujang.

Kutipan 4: *Aku tahu, mendatangi markas besar keluarga Lin setelah kejadian di jamuan makan malam Master Dragon, sama saja seperti masuk ke sarang harimau yang sedang marah. Mereka pasti bersiaga penuh atas kemungkinan terburuk. Dengan prospek itu, aku membutuhkan semua bantuan. Jika terjadi sesuatu, tidak akan mudah keluar hidup-hidup dari sana. (Pulang: 111).*

Kutipan di atas menunjukkan Bujang memiliki rasa keingintahuan yang begitu besar dan rasa ego. Dia mengetahui bahwa mendatangi rumah musuhnya dengan penuh keyakinan dan sikap egonya ia bertekad kuat untuk menemui keluarga musuhnya.

b. Superego

Superego merupakan aspek moral dari suatu kepribadian yang didapatkan dari pengasuhan orangtua atau norma-norma dan nilai-nilai di masyarakat dan didasarkan pada moral dan penilaian tentang benar dan salah.

Meskipun superego dan ego dapat mencapai kepuasan yang sama tentang sesuatu, alasan superego untuk mengambil keputusan lebih didasarkan pada nilai-nilai moral. Sedangkan keputusan ego lebih didasarkan pada apa yang dipikirkan orang lain. Munculnya Superego dalam diri tokoh utama yaitu Bujang terdapat pada kutipan berikut ini:

Kutipan 1: *Sial sekali anak Samad ini. Aku habis- habisan menjauhkannya dari masalah, dia sendiri yang bebal memintanya. Keras kepala dan susah diatur, persis seperti bapaknya. Tauke berguman jengkel di belakangku. (Pulang: 141)*

Dalam kutipan di atas dapat terlihat Tauke mengatakan bahwa bahwa sifat bapaknya sama seperti Bujang. Ayahnya memiliki sifat keras kepala dan susah diatur, begitu juga dengan anaknya.

Kutipan 2: *“Kau genius Bujang!” Aku terdiam, menelan ludah. Aku genius? Sejak kapan? “Bagus, Bujang!” Tauke Besar menepuk pundakku, terkekeh riang, “aku punya rencana besar untukmu. Juga rencana besar untuk keluarga Tong. Akhirnya aku menemukan potongan terakhir dari seluruh puzzle selama berpuluhan tahun. Astaga, aku tidak tahu Samad punya anak sepintar kau. Tidak salah lagi, itu pasti datang dari mamak kau. Tidak ada pintar-pintarnya bapak kau itu, nol bagi nol saja dia tidak tau menjawab. (Pulang: 55)*

Kutipan di atas menunjukkan Bujang adalah pribadi yang jenius. Tauke mengatakan bahwa Bujang jenius dan pintar keturunan dari Mamanya.

Kutipan 3 *“Kau harus sekolah, BUJANG!” Tauke Besar membentakku. Niatku sudah kokoh. Aku tidak datang sejauh ini ke kota besar hanya untuk sekolah. Aku tidak membunuh babi raksasa itu hanya untuk kemudian disuruh belajar. “Apa yang sebenarnya yang kau inginkan?” Tauke Besar mengendurkan teriaknya, berusanya sedikit terkendali, melangkah mendekatiku. “Aku ingin menjadi seperti bapakku dulu”.*

“Menjadi bapak kau? Lantas apa yang berhasil Samad dapatkan dari seorang tukang pukul? (Pulang: 58)

Kutipan di atas dapat kita lihat bahwa darah dari sang ayah melekat pada Bujang. Sifat Bujang yang ingin menjadi tukang pukul sama seperti ayahnya dahulu kala. Bujang tidak ingin sekolah, niatnya hanya untuk menjadi tukang pukul sama seperti ayahnya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas yaitu kepribadian tokoh utama dalam novel *Pulang* Karya Tere Liye, melalui pendekatan Psikologi Sastra oleh Sigmund Freud pada struktur kepribadian *Id*, *Ego* dan *Superego*.

1. *Id*

Id terletak pada bagian tak sadar yang merupakan sumber energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi keinginan atau kebutuhan dasar seperti makan, seks dan menolak rasa sakit atau tidak nyaman dalam suatu keadaan. *Id* selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Munculnya *Id* dalam diri tokoh utama yaitu Bujang terdapat pada kutipan berikut ini:

Aku meletakkan selempang kartu nama di atas meja jati. Tersenyum. Ruangan itu lengang saat aku memutuskan diam sejenak, melirik jam di pergelangan tangan. Baik. Tiga puluh menit telah habis. Terimakasih atas waktunya. Aku berdiri. Menjulurkan tangan (Pulang: 39)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa bujang merupakan seorang yang tidak sabar dalam melakukan apapun. Dia menyatakan bahwa sudah tiga puluh menit habis dan ia mengucapkan terimakasih. Bujang langsung terburu-buru dalam mengambil suatu tindakan tanpa melihat resiko kedepannya. Apa yang dirasakannya langsung diungkapkan tanpa memikirkannya kembali. seperti dalam kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, bujang tidak mau berlama-lama berbicara dengan lawan bicaranya. Dia tidak memikirkan

bagaimana tanggapan dari lawan bicaranya terhadap apa yang dibicarakannya, dia hanya mengungkapkan apa yang dipikirkannya saja.

Selain kutipan di atas, kutipan di bawah ini juga menunjukkan bagaimana sifat Bujang yang tidak sabar:

Pakaianku basah kuyup oleh keringat. Entah sudah berapa kali aku bolak-balik lari, dan entah kapan latihan lari ini selesai. Setiap kali aku mempercepat langkah kakiku, Kopong terus mendesakku lari kencang. kakiku seperti mati rasa saat api unggun padam dengan sendirinya. (Pulang: 98)

Kutipan diatas menunjukkan bagaimana Bujang tidak sadar dalam melakukan latihan larinya. Dia bersungut-sungut dan ingin segera mengakhiri latihannya. Dan bahkan dia menghitung- hitung sudah berapa kali dia melakukan putaran larinya. Dia tidak memikirkan bahwa Kopong, yaitu guru larinya adalah pelatih yang terbaik untuk dirinya agar daya tahan tubuhnya kuat.

2. Ego

Ego terletak diantara alam sadar dan tidak sadar. Ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realita dengan mencoba memenuhi kesenangan yang dibatasi oleh realita. Munculnya Ego dalam diri tokoh utama yaitu Bujang terdapat pada kutipan berikut ini:

"Kau harus sekolah, BUJANG!" Tauke Besar membentakku. Niatku sudah kokoh aku tidak datang sejauh ini ke kota besar hanya untuk sekolah. Aku tidak membunuh babi raksasa itu hanya untuk kemudian di suru belajar. (Pulang: 57)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan Bujang yang merupakan sosok yang keras kepala. Dia menganggap bahwa apa yang dilakukannya adalah suatu hal yang benar. Salah satu contohnya adalah saat Tauke besar menyuruhnya untuk bersekolah dan belajar tetapi Bujang tidak mau dan menganggap bahwa tekadnya datang dari kampung bukan untuk sekolah melainkan menjadi tukang pukul nomor satu. Selain kutipan diatas, kutipan dibawah ini juga menunjukkan bagaimana sifat Bujang yang ego, kutipan dibawah ini menunjukkan bagaimana perdebatan antara bujnag dan Tauke Besar tentang keinginan Bujang untuk berperang dan menjadi tukang pukul. Namuk berkali-kali Tauke Besar mengatakan untuk Sekolah, karena dia tidak ingin Bujang menjadi pembunuh sama seperti ayahnya dan dirinya. Karena Tauke Besar menyarankan tugas utama Bujang adalah bersekolah. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan dibawah ini.

Karena tugasmu adalah sekolah. Bukan menjadi tukang pukul. Tauke memotong, wajahnya mulai memerah. Aku sudah berlatih tiap malam bersama Kopong, juga Guru Bushi. Aku sudah siap. Aku lebih kuat dibanding Si Amerika sedikit bergidik, Aku mengizinkanmu berlatih bukan berarti aku akan menjadikanmu tukang pukul. Tidak pernah terlintas sekalipun. Tapi Tauke sendiri yang bilang kepada bapak. astaga! Susah sekalimenyuruh kau diam, Bujang. Kali ini Tauke Besar benar-benar mengamuk, (Pulang: 140)

Kutipan diatas menunjukkan bagaimana Bujang yang begitu egois, ia mengembara dengan pikirannya sendiri tanpa mempedulikan pendapat orang lain. Bukan hanya Tauke Besar yang menyatakan bahwa sekolah adalah suatu hal yang paling utama, namun Bujang tidak mendengarkan nasihat Tauke Besar, ia beranggapan bahwa menjadi tukang pukul adalah hal yng teruama dalam hidupnya.

3. Superego

Superego merupakan aspek moral dari suatu kepribadian yang didapatkan dari pengasuhan orangtua atau norma-norma dan nilai-nilai di masyarakat dan didasarkan pada moral dan penilaian tentang benar dan salah.

Munculnya Superego dalam diri tokoh utama yaitu Bujang terdapat pada kutipan berikut ini:

Sial sekali anak Samad ini. Aku habis- habisan menjauhkannya dari masalah, dia sendiri yang bebal memintanya. Keras kepala dan susah diatur, persis seperti bapaknya. Tauke berguman jengkel di belakangku. (Pulang: 141)

Dalam kutipan di atas dapat terlihat Tauke mengatakan bahwa bahwa sifat bapaknya, Samad sama seperti Bujang. Ayahnya memiliki sifat keras kepala dan susah diatur, begitu juga dengan anaknya, Bujang susah diatur dan keras kepala.

"Kau genius Bujang.!" Aku terdiam, menelan ludah. Aku genius? Sejak kapan? "Bagus, Bujang!" Tauke Besar menepuk pundakku, terkekeh riang, "aku punya rencana besar untukmu. Juga rencana besar untuk keluarga Tong. Akhirnya aku menemukan potongan terakhir dari seluruh puzzle selama berpuluhan tahun. Astaga, aku tidak tahu Samad punya anak sepintar kau. Tidak salah lagi, itu pasti datang dari mamak kau. Tidak ada pintar-pintarnya bapak kau itu, nol bagi nol saja dia tidak tau menjawab. (Pulang: 55)

Kutipan di atas menunjukkan Bujang adalah pribadi yang jenius. Tidak salah dan heran bahwa dia dapat menyelesaikan dua master sekaligus dalam waktu yang singkat. Dan dia lulus dengan nilai yang sempurna. Tauke mengatakan bahwa Bujang jenius dan pintar keturunan dari Mamaknya, yaitu Midah. Jadi, faktor pembawaan yang mempengaruhi kepribadian Bujang yang jenius dan pintar adalah keturunan dari orangtua Bujang, yaitu Mamaknya. Selain dari faktor pembawaan ibunya, kepribadian Bujang juga dipengaruhi dari faktor pembawaan dari sang ayah, yaitu Samad. Pada kutipan dibawah ini dapat dilihat:

“Kau harus sekolah, BUJANG!” Tauke Besar membentakku.

Niatku sudah kokoh. Aku tidak datang sejauh ini ke kota besar hanya untuk sekolah. Aku tidak membunuh babi raksasa itu hanya untuk kemudian disuruh belajar. “Apa yang sebenarnya yang kau inginkan?” Tauke Besar mengendurkan teriaknya, berusanya sedikit terkendali, melangkah mendekatiku.

“Aku ingin menjadi seperti bapakku dulu”.

“Menjadi bapak kau? Lantas apa yang berhasil Samad dapatkan dari seorang tukang pukul? (Pulang: 58)

Kutipan di atas dapat kita lihat bahwa darah dari sang ayah melekat pada Bujang. Sifat Bujang yang ingin menjadi tukang pukul sama seperti ayahnya dahulu kala. Bujang tidak ingin sekolah, niatnya hanya untuk menjadi tukang pukul sama seperti ayahnya. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa faktor pembawaan yang mempengaruhi kepribadian Bujang bukan hanya dari Ibunya tetapi dari Sang Ayah, yakni Samad juga mempengaruhi kepribadian Bujang.

4. KESIMPULAN

Penulis mengkaji bagaimana struktur kepribadian Bujang dengan menggunakan teori Sigmund Freud berdasarkan *Id*, *Ego* dan *Superego*. Penulis menyimpulkan hasil penelitian ini, kepribadian Bujang berdasarkan struktur kepribadian *id*, *ego* dan *superego*, Bujang memiliki kepribadian yang optimis, emosional dan memiliki perasaan yang mudah berubah-ubah

REFERENCES

- Ahmadi dan Supriyono. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang. UMM Press.
- Aminudin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Burhan, Nurgiantoro. 2001. *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPPE
- Endaswara, Suwardi. (2013). *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS. Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Med Press.
- Endraswara, suwardi. 2010. *Filsafat Sastra: Hakikat, Metodologi dan Teori*. Yogyakarta: BPFE
- Koentjaraningrat. —*Defenisi Kepribadian Dalam Sobur*, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia. Hlm 301.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Sayuti, A. Suminto. 1996. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal 7.
- Rusyana. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Teeuw. 1984. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek dan Warren. *Pengantar Sosiologi Sastra*. 2013. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 43